

Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumedang

Devita Gantina*, Surya Fajar Budiman, Nurbaeti, Jajang Gunawijaya

Program Doktorat Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata

*devita@stptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 1 November 2021

Accepted: 9 November 2021

Published: 17 November 2021

Keywords:

Tourism, Prabu Geusan Ulun Museum, History, Culture

Abstract

The Prabu Geusan Ulun Sumedang Museum is located in the city center of Sumedang district which was established in 1950. Not only as a place to store archaeological objects, but also the museum can be used as a tourist destination for history and culture education in Sumedang Regency. This study aims to determine the management of the Prabu . Museum Geusan Ulun in managing collections, and authenticity, as well as preserving heritage tourist attractions. This research is qualitative, where data collection is done directly through observation, interviews, and documentation. From the results of the study that the Prabu Geusan Ulun museum is very likely to be one of the icons of historical tourism in Sumedang district, but it is necessary to do some other activities or attractions so that the museum is visited by tourists from both the Sumedang district community and people outside Sumedang. Historical and cultural education tours at the Prabu Geusan Ulun Museum are expected to improve the economy of the people of Sumedang Regency.

Kata Kunci:

Pariwisata, Museum Prabu Geusan Ulun, Sejarah, Budaya

Abstrak

Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang berada di pusat kota kabupaten Sumedang yang berdiri sejak tahun 1950. Tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala, tetapi juga museum dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata pendidikan sejarah dan budaya Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun dalam mengelola benda koleksinya, dan keaslian, kualitas serta pelestarian atraksi wisata pusaka. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan secara langsung di melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian bahwa museum prabu geusan ulun sangat berpotensi menjadi salah satu ikon wisata sejarah yang ada di kabupaten Sumedang, akan tetapi perlu dilakukan beberapa kegiatan atau atraksi lain agar museum ini ramai dikunjungi wisatawan baik dari masyarakat kabupaten Sumedang ataupun masyarakat diluar Sumedang. Wisata pendidikan sejarah dan budaya di Museum Prabu Geusan Ulun diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Kabupaten Sumedang.

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam hal pendapatan atau devisa negara. Dalam suatu industri pariwisata, ada unsur-unsur yang menjadi pengaruh dalam pengembangan suatu objek wisata salah satunya unsur-unsur destinasi (Wiseza, 2017). Unsur destinasi wisata merupakan unsur terkuat dalam suatu sistem pariwisata. Unsur destinasi wisata merupakan *pull factor* bagi pengunjung dalam mempengaruhi pengambilan keputusan mengunjungi suatu objek pariwisata (Rachmadi, 2016).

Unsur destinasi yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu (Khotimah et al, 2017). Objek dan unsur destinasi merupakan dasar bagi kepariwisataan, tanpa adanya unsur destinasi di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan (Kirom, 2016).

Pariwisata dapat dibedakan menurut motif pengunjung untuk mengunjungi suatu tempat, jenis-jenis pariwisata tersebut adalah wisata alam, wisata religi, wisata belanja, wisata kuliner, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata edukasi (Kementrian Pariwisata Republik Indonesia, 2019). Pariwisata bagi di Kabupaten Sumedang saat ini masih belum berkembang. Salah satu objek wisata yang menjadi daya tarik di Kabupaten Sumedang adalah Museum Prabu Geusan Ulun, museum ini merupakan salah satu objek wisata yang populer di Kabupaten Sumedang (ARazak, 2017).

Museum adalah tempat untuk mengembalikan benda-benda pusaka dan benda-benda bersejarah sebagai peninggalan nenek moyang (Wahono, 2020). Dari sejumlah museum yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Museum Prabu Geusan Ulun yang terletak di Kabupaten Sumedang. Museum ini merupakan tempat pemugaran dan pemeliharaan benda-benda purbakala

yang merupakan peninggalan Kerajaan Sumedanglarang, Kerajaan Sunda Kuno (ARazak, 2017).

Meski museum ini sudah ada sejak lama didirikan pada tahun 1950, namun banyak warga Sumedang yang tidak tertarik untuk mengunjungi museum tersebut, pemahaman masyarakat terhadap museum ini masih kurang. Hal ini terlihat dari data statistik pengunjung lokal yang hanya 10% dari jumlah pengunjung lokal. penduduk Kabupaten Sumedang yang mengetahui dan mengunjungi museum, ini termasuk komunitas pendidikan. Dari jumlah sekolah di Sumedang yang mengunjungi museum untuk belajar, jumlahnya di bawah 30% (Hermawan et al, 2017).

Sementara itu, jika dilihat dari potensinya, Museum Prabu Geusan Ulun dimungkinkan menjadi museum dengan nilai kompetitif yang tinggi sebagai wisata budaya karena menyimpan benda-benda pusaka Kerajaan Sumedanglarang, sebagai penerus Pajajaran Kerajaan yang memiliki otonomi luas untuk mengatur kekuasaannya sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Jawa Barat memiliki hubungan sejarah yang kuat dengan museum Prabu Geusan Ulun ((Tubagus et al, 2020). Selain itu, museum ini juga diakui oleh manca negara, terbukti dengan adanya beberapa orang asing yang mengunjungi museum ini.

Museum Prabu Geusan Ulun sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah sangat terkait dengan pendidikan sejarah. Kenyataannya, kebanyakan orang, terutama generasi muda, tidak tertarik dengan sejarah. Kelas sejarah di sekolah mirip dengan kelas seni dan budaya, pelajaran yang kurang diminati siswa. Mereka juga cenderung mengabaikan kesenian tradisional. Padahal, sejarah dan budaya, kesenian sangat penting untuk membangun suatu bangsa, karena bangsa akan kehilangan jati dirinya jika masyarakatnya tidak mengetahui sejarah dan budayanya sendiri.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah dan budaya perlu

segera diantisipasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan museum sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi, dengan meningkatkan fungsinya, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah tetapi juga sebagai atraksi wisata untuk tujuan wisata pendidikan sejarah dan budaya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya menjadikan Museum Prabu Geusan Ulun sebagai daya tarik wisata sejarah dan budaya perlu dilakukan. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk berkunjung ke museum, baik oleh masyarakat lokal maupun yang datang dari luar kota Sumedang. Hal ini juga akan meningkatkan pendapatan asli daerah bagi pemerintah Sumedang.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat upaya peningkatan fungsi museum, dengan cara: (1) Mengetahui sejarah berdirinya museum Prabu Geusan Ulun di kabupaten sumedang; (2) Mengetahui potensi yang menjadi daya tarik museum Prabu Geusan Ulun sebagai tempat wisata; (3) Upaya yang dilakukan agar Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang dapat lebih menjadi atraktif sehingga lebih sering dikunjungi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan sesuatu yang disuguhkan kepada wisatawan, yang dipersiapkan dalam suatu pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan. Unsur-unsur yang saling tergantung tersebut diperlukan agar wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan, yaitu liburan mereka (Nurbaeti et al, 2021).

Suatu objek pariwisata atau destination meliputi lima unsur pariwisata yang penting, diantaranya *attraction*, *facilities*, *infrastructure*, *hospitality*. Atraksi wisata adalah pengembangan obyek fisik yang menyediakan kebutuhan pasar, dimana penempatan dan pengelolaannya dapat menumbuhkan kepuasan perjalanan wisatawan. Fasilitas

dasar, memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum seperti akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, bersantai, dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah objek wisata. Fasilitas khusus, disesuaikan dengan karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia untuk menunjukkan karakter atau ciri khas alamiah sebuah kawasan wisata (Yusrizal, 2016).

Infrastruktur adalah sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Hospitality adalah keramahtamahan yang bernilai sosial budaya dari masyarakat, dimana masyarakat bersikap ramah, penolong dan bersahabat kepada wisatawan yang berkunjung (Yusrizal, 2016).

Museum

Museum adalah tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomuniaksikan bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang diperuntukkan bagi masyarakat umum (Kemdikbud.go.id, 2020). Museum berfungsi mengumpulkan merawat dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi penelitian dan kesenangan atau hiburan (Baskoro et al, 2014).

Heritage Tourism

Pariwisata pusaka atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam (Satrya & Indrianto, 2016). Pusaka adalah segala sesuatu baik yang bersifat materi maupun non materi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Maulana et al, 2020). Sedangkan benda cagar budaya adalah Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun,

atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Setiawan & Sulistianingsih, 2013). *Heritage tourism* atau pariwisata pusaka budaya sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi, dan pranata dari wilayah lain (Kartika et al, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif, yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang, Jawa Barat. Sebagai penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah Museum Prabu Geusan Ulun yang difokuskan pada peningkatan fungsi dan fungsi museum sebagai wahana pendidikan sejarah dan budaya. Alhasil, ke depan museum akan sering dikunjungi, baik oleh masyarakat Sumedang maupun dari luar kota.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber antara lain: (1) Studi secara teratur dengan membaca literatur mengenai museum; (2) Observasi dengan mengamati keberadaan museum; (3) Wawancara dengan pengurus yayasan amal-Yayasan Pangeran Geusan Ulun, serta beberapa anggota masyarakat, terutama yang berasal dari lingkungan pendidikan; (4) Studi dokumen dengan mengumpulkan sejumlah dokumen tertulis yang berkaitan dengan museum; dan (5) Dokumentasi dengan pengambilan gambar bangunan museum, tempat-tempat di sekitar museum, dan benda-benda pusaka yang tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun menggunakan kamera foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Prabu Geusan Ulun

Nama Museum Prabu Geusan Ulun diberikan sebagai museum milik Yayasan Pangeran Sumedang yang terletak di Jalan Prabu Geusan Ulun No. 45 Sumedang 45311. Nama tersebut diambil dari seorang kharismatik yang terkenal, raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang, Prabu Geusan Ulun. Pada awal berdirinya, museum ini bernama Museum Yayasan Pangeran Sumedang atau YPS. Kemudian diubah menjadi nama Prabu Geusan Ulun yang diusulkan oleh sesepuh YPS dan Warga Sumedang dalam Seminar Sejarah Jawa Barat pada 13 Maret 1974. Nama Prabu Geusan Ulun adalah cukup familiar bagi masyarakat Sumedang karena selain sebagai raja terakhir, ia juga dikaitkan dengan beberapa peristiwa penting dalam sejarah. Salah satunya adalah penyerahan mahkota Binokasih dari Kerajaan Pajajaran kepada Prabu Geusan Ulun yang membuat Sumedanglarang menjadi kerajaan yang wilayahnya lebih luas. Sehingga dengan menggunakan nama Prabu Geusan Ulun sebagai nama museum menjadikan Sumedang memiliki wilayah yang lebih luas

Berdirinya Museum Prabu Geusan Ulun berawal dari Pangeran Soeria Atmadja, Bupati Sumedang (1882-1919), yang pada tanggal 22 September 1912 menulis wasiat sumbangan keagamaan. Ia memberikan harta miliknya sendiri dan benda-benda lain yang berada di bawah pengawasannya, baik benda-benda pusaka dari nenek moyangnya maupun benda-benda keraton lainnya. Barang-barang yang diberikan itu digunakan oleh ahli warisnya. Saat itu, orang yang dipilih oleh Pangeran Soeria Atmadja sebagai nazhir (pemerintah resmi menggantikan posisinya) dan diangkat oleh Kangjeng Gubernemen (pemerintah Hindia Belanda) sebagai Bupati Sumedang pada tahun 1948-1949 adalah Tumenggung. R.Moh. Penyanyi. Bupati baru ini tidak melihat adanya kemaslahatan di keraton karena benda-benda tersebut telah disimpan dan dipelihara oleh pihak lain.

Untuk mengatur dan menyelamatkan kemanfaatan tersebut, R. Moch. Penyanyi berusaha untuk mengingatkannya dan kemudian ia mengelola dan memeliharanya dengan baik. Dalam pengelolaan benda-benda tersebut, pengelolaannya kemudian diserahkan kepada ahli waris Pangeran Aria Soeria Atmadja. Pada tahun 1950, ahli waris Pangeran Aria Soeria Atmadja, setelah menerima hibah tersebut, mendirikan sebuah yayasan, Yayasan Pangeran Aria Soeria Atmadja (Yayasan PASA dengan akta notaris Bapak Soedja no. 59 tanggal 28 Agustus 1950). Agar dapat mengelola kemaslahatan tersebut dengan lebih baik, maka berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Sumedang pada tanggal 26 Maret 1953 Nomor 29/1953 Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) didirikan dengan akta notaris Tuan Tan Eng Kiam nomor 98 pada tanggal 21 April 1955. Dengan demikian, nazhir yang mula-mula dipegang oleh perorangan, kemudian dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu korporat di bentuk yayasan.

Setelah benda-benda pusaka dikumpulkan, benda-benda tersebut disimpan di Gedung Gendeng yang didirikan pada tahun 1850. Gendeng merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka utama dan dianggap sebagai Rumah Pusaka. Kemudian, untuk menjaga kemaslahatan sekaligus mengembangkan kegiatan yayasan yang bermanfaat khususnya bagi para anggotanya, dan bagi masyarakat Sumedang pada umumnya, Yayasan Pangeran Sumedang berencana membangun museum. Karena banyaknya benda pusaka yang dapat dipandang sebagai obyek wisata dan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan keturunannya, maka pada tanggal 11 November 1973 gedung Gendeng diresmikan sebagai gedung museum. Didirikan sebagai Museum wargi Sumedang dengan nama Yayasan Pangeran Sumedang (YPS). Museum ini awalnya dibuka hanya untuk kalangan keturunan dan leluhur Pangeran

Sumedang. Selain gedung pertama museum, gedung Gendeng ini juga digunakan sebagai tempat penyimpanan gamelan.

Tak lama, masih di tahun yang sama, berdiri sebuah gedung baru sumbangan dari Gubernur DKI Ali Sadikin yang kemudian menjadi gudang gamelan dan diberi nama Gedung Gamelan yang juga merupakan gedung kedua dari museum YPS. Museum YPS didirikan dengan tujuan: (1) Pemeliharaan dan perlindungan benda-benda peninggalan leluhur Sumedang; (2) Memperkenalkan benda cagar budaya sebagai koleksi museum kepada keturunan dan masyarakat luas; (3) Melaksanakan penelitian lengkap koleksi museum; (4) Penataan organisasi museum, ketersediaan laboratorium dan penyimpanan koleksi; (5) Tersedianya Standar Operasional Prosedur pelayanan, pemeliharaan dan administrasi; (6) Ketersediaan alat perawatan, terselenggaranya kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak luar.

Pendirian museum wargi Sumedang yang diberi nama Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) mendapat respon yang baik dari warga Sumedang (Wawancara dengan Rd. M. Iqbal, 5 Mei 2015). Pada tanggal 7-13 Maret 1974, Sumedang menyelenggarakan Seminar Sejarah Jawa Barat yang diakhiri oleh para sejarawan Jawa Barat. Dalam kesempatan itu, sesepuh YPS dan wargi Sumedang mengusulkan nama baru Museum YPS dan mempresentasikannya di Seminar. Salah satu hasil Seminar adalah keputusan pemberian nama baru Museum YPS yang diambil dari nama seorang tokoh kharismatik raja pertama dan terakhir Kerajaan Sumedanglrang bernama Prabu Geusan Ulun. Pada tanggal 13 Maret 1974, Museum YPS berganti nama menjadi Museum Prabu Geusan Ulun Yayasan Pangeran Sumedang.

Selain Gedung Gendeng didirikan pada tahun 1850 dan direnovasi pada tahun 1955 dan tahun 1993, di dalam kawasan museum juga terdapat Gedung

Srimanganti (Gedung Srimanganti) dan Gedung Bumi Kaler yang kemudian menjadi dua bangunan tambahan untuk Museum Prabu Geusan Ulun. Gedung Srimanganti yang berdiri pada tahun 1706 dan dulunya merupakan rumah Bupati Dalem Adipati Tanumaja sekaligus digunakan sebagai kantor Pemda Sumedang, menjadi gedung ketiga sekaligus gedung utama Museum Prabu Geusan Ulun yang direhabilitasi pada tahun 1982 dan tahun 1993.

Gedung Bumi Kaler Gedung yang didirikan pada tahun 1859 pada masa pemerintahan Pangeran Soegih dan direhabilitasi pada tahun 1982, tahun 1993, dan tahun 2006. Sebelumnya Gedung Bumi Kaler Gedung digunakan sebagai homestay keturunan leluhur Sumedang, menjadi bangunan keempat Museum Prabu Geusan Ulun dan digunakan sebagai koleksi museum ruangan Pada tahun 1997. Museum Prabu Geusan Ulun-YPS menambah dua bangunan lagi, yaitu Gedung Pusaka (Gedung Pusaka) dan Gedung Kereta (Gedung Kereta). Gedung Pusaka yang dibangun selama 6 tahun (1990–1996) dan diresmikan pada tahun 1996 atas prakarsa R. Hj. Ratjih Natawidjaja dan wargi Sumedang menjadi gedung kelima. Gedung Kereta yang didirikan tahun 1996 ini menjadi gedung keenam. Dengan demikian, akhirnya Museum Prabu Geusan Ulun memiliki enam gedung sebagai ruang pameran koleksi, yaitu: Gedung Gendeng, Gedung Gamelan, Gedung Srimanganti, Gedung Bumi Kaler, Gedung Pusaka, dan Gedung Kereta. Selain bangunan untuk menyimpan benda-benda bersejarah, Museum Prabu Geusan Ulun juga memiliki sarana dan prasarana lain, yaitu: 1 gedung perkantoran, 1 mushola, 1 gedung toko koperasi, 1 perpustakaan, 1 gudang, 5 ruang WC, taman, dan tempat parkir

Museum Prabu Geusan Ulun Yayasan Pangeran Sumedang terdaftar dalam ICOM (International Council of Museums) Asia-Pasifik Organization pada tahun 1993 dengan nomor keanggotaan 55

Benda-benda pusaka milik Museum Prabu Geusan Ulun ini tersimpan di enam bangunan tersebut. Di Gedung Srimanganti antara lain tersimpan benda-benda pusaka seperti gamelan degung pusaka Sari Arum (buatan 1836-1882) milik Kanjeng Bupati Aria Soeriakoesoema Adinata (Pangeran Soegih), lukisan Mahkota Binokasih yang dibuat tahun 1978 dan diserahkan oleh Titi Salmah kepada Pangeran Angkawijaya atau Prabu Geusan Ulun, spitoon atau vas dari bunga logam yang dibuat antara tahun 1836-1882; guci atau wadah air dari logam yang dibuat antara tahun 1836-1882), pakaian Bupati Sumedang; Handwritten Quran yang dibuat sekitar tahun 1856, buku Waruga Jagat; buku Nasihat I, naskah Prabu Siliwangi, wawacan Pandita Sawang; wawacan Panganten Tujuh, Wawacan Angling Darma, wawacan Babad Sumedang, wawacan Suluh Dua Pandita, dan lain-lain.

Sampai dengan tahun 2010 kepala pengelola museum dijabat-rangkap oleh Ketua Yayasan Pangeran Sumedang. Sejak tahun 2010 museum menjadi bidang tersendiri dibawah naungan Yayasan Pangeran Sumedang. Kemudian dikarenakan satu dan hal lainnya Museum Prabu Geusan Ulun saat ini berada dibawah pengelolaan Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang

Koleksi Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah dan Budaya Gedung Srimanganti

Gedung Srimanganti sebagai gedung utama museum ini dibangun tahun 1706 pada masa Dalem Adipati Tanumadja. Saat itu gedung ini berfungsi sebagai tempat menanti tamu yang akan bertemu dengan Kanjeng Bupati. Pada tahun 1970-an sampai dengan pertengahan 1980-an gedung ini sempat menjadi kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Dati II Sumedang yang kemudian dikembalikan kepada Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang (dahulu

Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) dan seterusnya digunakan untuk museum.



Gambar 1. Gedung Srimanganti

Gedung Bumi Kaler

Gedung Bumi Kaler tersimpan benda-benda pusaka berupa dua buah pepetan atau peti kecil yang berfungsi sebagai perhiasan, yang sudah ada sejak Bupati Pangeran Soegih (1836-1882), satu set mebel jepara yang dibuat sekitar tahun 1900, terdiri dari meja kerja, kursi, meja tamu, almari, dan sketsa, hadiah dari R.A. Ayah Kartini, R.M. Sosroningrat, kepada R. Adipati Aria Soeriaatmadja ketika mendapat gelar Pangeran, tiga harimau yang terpelihara dengan baik, meja marmer Pangeran Kornel yang dibangun sekitar tahun 1791-1828, tempat tidur dan bed cover Pangeran Kornel, lukisan Pangeran Kornel berjabat tangan dengan Daendels karya Racmansjah S. Djajasoebrata (dibuat Desember 1977) yang patungnya terdapat di Cadas Pangeran, dan lain-lain.



Gambar 2. Gedung Bumi Kaler

Gedung Gendeng/Gedung Pusaka

Gedung Gendeng tersimpan benda-benda pusaka seperti miniatur gamelan, pemain gamelan, sinden dan penari, dua belas jenis topeng, souvenir dari perak-alat angkut (delman, kuda), alat pertanian, tempat pembuatan roti, tempat pakinangan atau sirih dan tempat lilin, Keris Gayaman dan Ladrangan (ada sekitar 100rb), tombak, sarana transaksi atau uang dari Bank Indonesia, guci Cina, tengkorak harimau, tengkorak beruang, sanggurdi untuk kuda, tongkat, topi Pangeran Aria Soeriaatmadja (1882-1919), teleskop, tempat tinta dan kalam, tempat tinta dan harupat, hiasan dinding dari Eropa, dan lain-lain.

Di Gedung Pusaka terdapat benda-benda peninggalan seperti mahkota Binokasih, mahkota, benter (ikat pinggang), kalung, gelang, bahu petir, topi bertatahkan emas, sisir, tombak trisula (abad ke-15), tombak untuk upacara, mata tombak, cakar segitiga, keris (tanggal 15 abad), gobang (pedang) (abad ke-15), parang, (salah satu pedang ki Mastak milik Raja Tadjimalela (abad ke-14), keris Ki Dukun milik Prabu Gajah Agung (abad ke-14), keris Panunggul Naga milik Prabu Geusan Ulun, dua badik Curuk Aul milik Mbah Jaya Perkasa, dua keris Nagasasra), Ny. R.Hj. pusaka keluarga Ratjih Natawidjaja, pusaka keluarga Kartasasmita, gobang cis, satu set peralatan perak dari Belanda yang terbuat dari Perak (1836-1882), rencong (belati Aceh), dan lain-lain.



Gambar 3. Gedung Pusaka

Gedung Gamelan

Gedung Gamelan tersimpan benda-benda pusaka seperti gamelan Sangling (sudah ada sejak masa pemerintahan Pangeran Soegih), gamelan Manggu (ada sejak masa pemerintahan Pangeran Soegih), gamelan Talun (ada sejak pemerintahan Pangeran Kornel), gamelan Sekar Oneng, diciptakan sekitar tahun 1656–1706 oleh Pangeran Panembahan di Sumedang, gamelan Sekar Manis, gamelan Panglipur yang dibuat sekitar tahun 1625–1633 oleh Pangeran Rangga Gede di Sumedang sebagai pelepas duka atas meninggalnya putra kesayangannya, Gamelan Sari Oneng Mataram dibuat sekitar tahun 1656–1706) di Mataram, sebagai hadiah dari Kerajaan Mataram atas kemenangan pertandingan kemiri (pohon kemiri) Senapati Sumedang versus Senapati Mataram di Mataram pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram. bupati Pangeran Panembahan (Pangeran Rangga Gempol III), gamelan Sari Oneng Parakansalak dibuat tahun 1825 di Sumedang ketika Sumedang masih menjadi Pusat Kebudayaan di Jawa Barat; wayang; lukisan Bupati Sukabumi, dan lain-lain.



Gambar 4. Gedung Gamelan

Gedung Karet

Tahun 1996 dibangunlah Gedung Karet yang digunakan untuk menyimpan koleksi Karet Kabupaten bernama Kereta Kencana Naga Paksi.



Gambar 5. Foto Kereta Naga Paksi

Pengembangan Museum

Untuk menambah daya tarik wisatawan agar mengunjungi Museum Prabu Geusan perlu diadakan kegiatan atraksi yang dapat menarik wisatawan. Kegiatan atraksi yang dapat dilakukan di Museum Geusan Ulun antara lain: (1) Mengadakan festival kebudayaan seperti acara festival budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang di Museum Geusan Ulun yang diikuti oleh seluruh kerajaan atau keraton yang masih eksis di Indonesia, kerajaan-kerajaan yang berpartisipasi menampilkan pakaian adat, persenjataan dan berbagai perangkat kerajaan lainnya, juga pameran budaya dan seni; (2) Mengadakan pagelaran kesenian dan budaya seperti Drama Tari Harisbaya Prahara Gita Cinta dan Pagelaran Goong Renteng yang merupakan kesenian peninggalan Prabu Geusan Ulun; (3) Berkolaborasi dengan sanggar seni di kabupaten Sumedang untuk menyelenggarakan pentas kegiatan

kebudayaan seperti upacara adat Ngumbah Pusaka dan Kirab Pusaka sebagai upaya pelestarian benda-benda pusaka yang berlangsung selama 10 hari.

Selain kegiatan diatas, dalam memenuhi sarana dan prasarana yang menarik bagi wisatawan, Museum bisa juga berkolaborasi dengan atau bekerjasama dengan investor atau pemerintah setempat untuk pemenuhan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sejarah yaitu Museum Prabu Geusan Ulun diberikan sebagai museum milik Yayasan Pangeran diambil dari raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang, Prabu Geusan Ulun. Berdirinya Museum Prabu Geusan Ulun berawal dari Pangeran Soeria Atmadja, Bupati Sumedang yang pada tanggal 22 September 1912 memberikan harta miliknya sendiri dan benda-benda lain yang berada di bawah pengawasannya, baik benda-benda pusaka dari nenek moyangnya maupun benda-benda keraton lainnya. Barang-barang yang diberikan itu digunakan oleh ahli warisnya. Saat itu, orang yang dipilih oleh Pangeran Soeria Atmadja sebagai nazhir (pemerintah resmi menggantikan posisinya) dan diangkat oleh Kangjeng Gubernemen (pemerintah Hindia Belanda) sebagai Bupati Sumedang pada tahun 1948-1949 adalah Tumenggung. R.Moh. Penyanyi. Pada tahun 1950, ahli waris Pangeran Aria Soeria Atmadja, setelah menerima hibah tersebut, mendirikan sebuah yayasan, Yayasan Pangeran Aria Soeria. Agar dapat mengelola kemaslahatan tersebut dengan lebih baik, maka berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Sumedang pada tanggal 26 Maret 1953 Nomor 29/1953 Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) didirikan dengan akta notaris Tuan Tan Eng Kiam nomor 98 pada tanggal 21 April 1955.

Potensi Museum Prabu Geusan Ulun adalah museum keluarga turun temurun yang dimana di dalamnya terdapat benda-benda koleksi museum

yang merupakan hibah dari keluarga. Museum Prabu Geusan Ulun memiliki tema mengenai Pangeran Soeria Atmadja atau Geusan Ulun, benda-benda koleksi Museum Prabu Geusan Ulun melakukan pengelompokan benda koleksi berdasarkan jenis koleksi dan terdapat benda koleksi yang terdiri dari beberapa sub-koleksi yaitu Gamelan, namun dalam penanganan benda-benda koleksi yang rusak masih dilakukan dengan cara yang sederhana. Museum Prabu Geusan Ulun memiliki perijinan terkait dengan benda koleksi museum yaitu berupa surat serah terima, karena benda-benda koleksi museum yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun adalah benda koleksi hibah dari keluarga.

Pengembangan Museum Prabu Geusan perlu diadakan kegiatan atraksi yang dapat menarik wisatawan adalah: (1) Mengadakan festival kebudayaan; (2) Mengadakan pagelaran kesenian dan budaya; (3) Berkolaborasi dengan sanggar seni di kabupaten Sumedang untuk menyelenggarakan pentas kegiatan kebudayaan.

Saran

Dalam rangka menjadikan Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang lebih menarik, diharapkan fungsi Museum Prabu Geusan Ulun diperluas, selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka, wahana pendidikan sejarah dan budaya. Perlu diadakan kegiatan-kegiatan atau atraksi yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Kreatifitas juga diperlukan dalam memamerkan koleksi benda bersejarah agar terlihat lebih menarik dan atraktif.

DAFTAR PUSTAKA

Arazak, R. R. (2017). *Kajian Wisata Pusaka Museum Prabu Geusan Ulun di Kabupaten Sumedang*. Skripsi. Jurusan Kepariwisata Program Studi Destinasi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

- Baskoro, P. P. A., Rizkiyanto, R., & Indrosaptono, D. (2014). Museum Kontemporer Jakarta. *Imaji*, 3(4): 887-894.
- Hermawan, D., Sofian, M., & Kuswara. (2017). Improving The Function of The Prabu Geusan Ulun Museum in Sumedang Regency as A Tourist Attraction for Historical and Cultural Education. *Panggung*, 27(4): 319-333.
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2): 35-46.
- Kemdikbud.go.id. (2020) Pengertian Museum. Diakses Pada 19 Juli 2021, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>.
- Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Bidang Wisata Kuliner dan Belanja.
- Kirom, N. R., Sudarmiati., & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 1(3): 536-546.
- Khotimah, K., Wilopo., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1): 56-65.
- Maulana, M. A., Ramadan, W., & Warlina, L. (2020). Kesiapan Pengelolaan Taman Hutan Raya Ir H. Juanda Terhadap Penerapan Kebijakan New Normal. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 7(2): 45-53.
- Nurbaeti., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2): 269-278.
- Rachmadi, H. (2016). Model Pengambilan Keputusan Berwisata. *Jurnal Media Wisata*, 14(2): 396-414.
- Satrya, D. G., & Indrianto, A. T. L. (2016). CSR untuk Cagar Budaya Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1): 1-16.
- Setiawan, A., & Sulistianingsih, D. (2013). Harmonisasi Uu No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Dalam Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya Kota Semarang. *Abdimas*, 17(2): 69-78.
- Tubagus, M. R., Yanti, N., & Sarip, I. (2020). Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1): 3-22.
- Wahono, S. M. (2020). Penanaman Cinta Tanah Air Melalui Wisata Budaya Dengan Mengunjungi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. *Jurnal Gema Wisata*, 16(1): 659-668.
- Wiseza, F. C. (2017). Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam*, 4(1): 89-106.
- Yusrizal, F. (2016). Attraction, Infrastructure, Facilities, and Hospitality Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Festiva*, 1(2): 23-31.
- Zulaikha, E., Dewi, S. R., Agustami, W. Z., Alwa, A., Agustin, M. R., & Si, K. S. (2018). Strategi Pengelolaan Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding SENIATI*, 72-76.